

Kebijakan Kurs di Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Ilham Tri Murdo¹, *Redy Herinanto Albertus², Junaidi Affan³

¹³ Prodi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi SBI, Yogyakarta

² Prodi Manajemen, Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia, Medan

*corresponding email: redy.herinanto@gmail.com

ARTICLE INFO

Article Received

20 September 2025

Article Revised

4 Oktober 2025

Article Accepted

30 Oktober 2025

Keywords

Cadangan Devisa
(CD), Inflasi,
Neraca Pembayaran
(NP), Tingkat Suku
Bunga, Nilai Tukar
(Kurs)

DOI:

[https://doi.org/
10.61179/ejba.v19i2.
788](https://doi.org/10.61179/ejba.v19i2.788)

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana faktor-faktor variable independen (Cadangan Devisa, Inflasi, Neraca Pembayaran dan Tingkat Suku Bunga) mempengaruhi variable dependen (Nilai Tukar (Kurs)) dalam kurun waktu 25 tahun terakhir sejak masa reformasi tahun 2000. penelitian kuantitatif bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh variable Cadangan Devisa (CD), Inflasi, Neraca Pembayaran (NP) dan Tingkat Suku Bunga terhadap Nilai Tukar (Kurs), dan juga menguji hipotesis guna memperkuat atau bahkan menolak hipotesis. Dengan hasil sebagai berikut : Cadangan Devisa (CD), Neraca Pembayaran (NP) dan Tingkat Suku Bunga mempunyai hubungan yang berlawanan dan berpengaruh terhadap Nilai Tukar (Kurs), sedangkan Inflasi mempunyai hubungan positif tetapi tidak berpengaruh terhadap nilai tukar (Kurs) dan secara simultan Cadangan Devisa, Inflasi, Neraca Pembayaran dan Tingkat Suku Bunga secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap Nilai Tukar (Kurs).

ABSTRACT

This study is to determine the extent to which independent variable factors (Foreign Exchange Reserves, Inflation, Balance of Payments and Interest Rates) affect the dependent variable (Exchange Rates) in the last 25 years since the reformation period in 2000. Quantitative research aims to obtain empirical evidence regarding the influence of Foreign Exchange Reserves (FER), Inflation, Balance of Payments (NP) and Interest Rates on Exchange Rates, and also to test hypotheses to strengthen or even reject hypotheses. With the following results: Foreign Exchange Reserves (FER), Balance of Payments (BP) and Interest Rates have an inverse relationship and influence the Exchange Rate (Exchange Rate), while Inflation has a positive relationship but does not affect the exchange rate and simultaneously Foreign Exchange Reserves, Inflation, Balance of Payments and Interest Rates simultaneously influence and significantly affect the Exchange Rate.

1. PENDAHULUAN

Kurs atau nilai tukar mata uang suatu negara adalah harga relatif antara dua mata uang yang digunakan dalam transaksi lintas negara, kurs digunakan transaksi perdagangan internasional, konversi mata uang dan pelaporan keuangan. Kurs juga menunjukkan berapa banyak mata uang suatu negara yang dibutuhkan untuk membeli satu unit mata uang negara lain (contoh untuk membeli uang 1 US \$ diperlukan uang rupiah sebesar Rp. 16.565,- Rabu, 14 Mei 2025). Dalam transaksi perdagangan internasional, kurs menentukan harga barang dan jasa yang di impor dan di ekspor, sedangkan dalam konversi mata uang kurs digunakan untuk mengubah mata uang asing menjadi mata uang lokal atau sebaliknya dan dalam pelaporan keuangan, kurs digunakan untuk mengkonversi aset, kewajiban, pendapatan dan biaya dalam mata uang asing menjadi mata uang laporan keuangan, termasuk perhitungan pajak (PPh pasal 26) yang berkaitan dengan penghasilan dari mata uang asing.

Kurs atau nilai tukar mata uang dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain demand dan supply di pasar valuta asing, kebijakan moneter, cadangan devisa, kondisi perekonomian dan faktor eksternal di negara tersebut. Pada tahun 1978 pemerintah melakukan devaluasi dan mulai menerapkan sistem kurs mengambang terkendali, artinya nilai tukar rupiah tidak lagi dipatok tetap, tetapi dibiarkan berfluktuasi namun masih dalam batas-batas tertentuyang diawasi oleh pemerintah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan daya saing produk ekspordan menyesuaikan diri dengan perubahan ekonomi global. Meskipun lebih

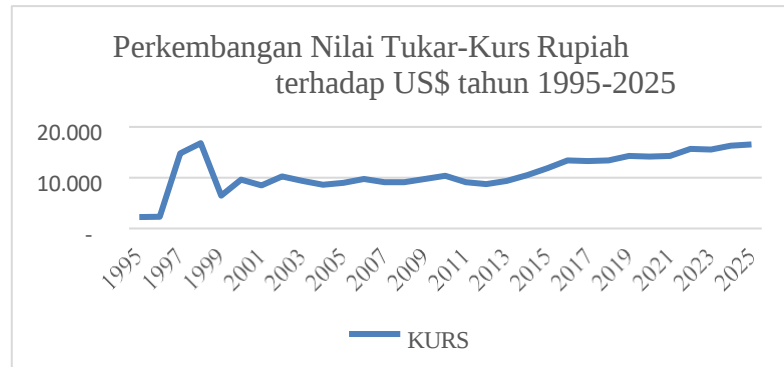
fleksibel, sistem ini tetap membutuhkan intervensi pemerintah untuk menjaga stabilitas nilai tukar.

Setelah krisis ekonomi tahun 1997-1998, Indonesia menerapkan kebijakan kurs mengambang atau floating exchange rate system yang artinya nilai tukar rupiah ditentukan oleh mekanisme pasar, yaitu interaksi antara demand dan supply mata uang rupiah, sistem ini di ambil untuk meningkatkan kepercayaan pasar (investor) terutama investor asing dalam pemulihan perekonomian. Sistem ini memberikan fleksibilitas lebih besar untuk menyesuaikan dengan perubahan kondisi pasar global. Keuntungan sistem kurs ini adalah nilai tukar ditentukan oleh mekanisme pasar dan tidak ada campur tangan pemerintah yang berlebihan, fleksibilitas bisa terjaga dapat menyesuaikan dengan perubahan kondisi ekonomi dan pasar sehingga dapat mendorong kegiatan ekspor dan impor serta risiko dapat dialihkan kepada pihak yang terlibat dalam transaksi (seperti perusahaan ekspor-impor). Dengan kata lain bahwa kebijakan perubahan kurs sistem terkendali ke sistem mengambang adalah bagian dari upaya pemerintah untuk memulihkan ekonomi dan meningkatkan fleksibilitas, sistem kurs mengambang memberikan kebebasan bagi nilai tukar untuk menyesuaikan dengan pasar, namun juga membawa dampak pada inflasi dan risiko bagi pelaku usaha.

Data terakhir nilai tukar-kurs rupiah terhadap US\$ sebelum krisis tahun 1997-1998 berkisar 2.248 pada bulan Desember 1995, kemudian mengalami kenaikan menjadi 2.350 Juni 1997, 2,955 bulan Agustus 1997, 3.700 bulan November 1997, 5,915 bulan Desember

1997, 14.800 bulan Januari 1998, 7.400
bulan Februari 1998, 8.000 bulan April
1998, 16.800 bulan Juni 1998, 6.800

bulan Juni 1999, 6.500 bulan Oktober
1999.



Sumber : BI

Banyak faktor yang mempengaruhi nilai tukar (kurs) yang terjadi dalam suatu negara dalam beberapa periode, di antaranya cadangan devisa (CD). Cadangan Devisa (CD) negara diperoleh dari kegiatan perdagangan antar negara (ekspor-impor) yang memiliki peran penting dalam mengurangi fluktuasi nilai tukar dan mendorong kemajuan ekonomi suatu negara. Cadangan Devisa (CD) di gunakan sebagai alat untuk menstabilkan fluktuasi nilai tukar dalam upaya mengurangi permintaan dan pembiayaan impor, sehingga nilai tukar mata uang domestik dapat dijaga. Cadangan Devisa (CD) dipengaruhi oleh ekspor, impor serta nilai tukar (kurs). Cadangan Devisa (CD) juga sebagai salah satu indikator moneter yang sangat penting untuk menunjukkan kuat atau lemahnya fundamental perekonomian suatu negara, selain itu juga berpengaruh dalam pencapaian stabilitas moneter dan makro ekonomi dalam suatu negara,

Inflasi juga dipengaruhi oleh jumlah uang yang beredar di masyarakat, semakin meningkat jumlah uang yang

beredar menyebabkan kecenderungan mengkonsumsi meningkat akan menambah jumlah permintaan, jika tidak bisa di imbangi dari sisi penawaran aggregate maka menyebabkan harga-harga akan mengalami kenaikan. Salah satu teori yang menjelaskan hubungan antara jumlah uang dan inflasi adalah teori kuantitas uang yang dikembangkan oleh Irving Fisher. Teori ini menyatakan bahwa terdapat hubungan langsung antara jumlah uang beredar di perekonomian dan inflasi, jika jumlah uang beredar meningkat lebih cepat daripada pertumbuhan output ekonomi riil, maka akan cenderung terjadi inflasi.

Pelemahan mata uang dalam suatu negara akan menyebabkan nilai barang-barang impor akan menjadi lebih mahal, jika ketergantungan bahan baku industry di dalam negeri dari negara lain masih tinggi dan belum ada barang-barang substitusi impor yang bisa dipenuhi di dalam negeri maka kecenderungan produsen akan menaikkan harga jual dipasaran dan harga pasar akan mengalami kenaikan (inflasi). Di sisi lain

dengan melemahnya nilai mata uang, mendorong industri dalam negeri dengan basis bahan baku dalam negeri untuk lebih banyak menjual (ekspor) barang-barang dan jasanya ke luar negeri dengan keuntungan yang relatif lebih tinggi, dengan harga yang tetap dengan mata uang asing akan diperoleh nilai yang lebih besar jika ditukarkan dengan mata uang dalam negeri. Pelemahan mata uang juga akan menguras cadangan devisa negara tersebut selain untuk menyeimbangkan demand dan supply agar pelemahan mata uang tidak berlanjut dengan cara meningkatkan ekspor dan menarik dana asing sebanyak-banyaknya untuk menanamkan modalnya dan atau meningkatkan pinjaman luar negeri pemerintah dan swasta, juga untuk memenuhi kenaikan permintaan kebutuhan impor barang dan jasa yang dibutuhkan.

Bank Indonesia sebagai otoritas moneter di Indonesia, menggunakan BI rate (BI 7-day reverse repo rate -BI7DRR) sebagai instrumen untuk mengendalikan jumlah uang beredar di masyarakat, jika jumlah uang beredar terlalu banyak, bank Indonesia akan menaikkan tingkat suku bunga acuan untuk menarik jumlah uang yang beredar di masyarakat dengan tingkat bunga lebih tinggi memberikan tawaran yang menguntungkan kepada masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank dalam bentuk tabungan atau deposito, begitu juga juga jika dalam masyarakat kesulitan likuiditas untuk memenuhi kebutuhan atau dunia usaha untuk modal kerja, yang dapat menghambat pemenuhan kebutuhan masyarakat dan dunia usaha maka otoritas moneter akan menurunkan tingkat suku bunga acuannya. Bank-bank umum kemudian merespon kebijakan tersebut

dengan menurunkan tingkat suku bunga baik tabungan, deposito, pinjaman dan produk lainnya sehingga menyebabkan jumlah masyarakat dan dunia usaha untuk melakukan pinjaman bertambah banyak seiring dengan menurunnya biaya modal (bunga) dari pinjaman. Jika ini berlangsung terus kemudian pihak otoritas tidak bisa mengendalikan maka jumlah uang yang dipegang masyarakat bertambah akan diiringi dengan meningkatnya permintaan akan barang-barang dan jasa. Di sisi lain ketersediaan barang-barang dan jasa tidak bisa mengikuti kenaikan permintaan di pasar selanjutnya akan menyebabkan harga-harga akan mengalami kenaikan (inflasi).

Selanjutnya berdasarkan latar belakang tersebut di atas, sangat menarik untuk dilakukan kajian secara mendalam dengan melakukan penelitian untuk memperoleh jawaban secara empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar (kurs) dalam suatu negara, yaitu cadangan devisa (CD), Inflasi, tingkat suku bunga yang berlaku di Indonesia, neraca pembayaran, sehingga judul yang bisa dikemukakan adalah Kebijakan Kurs Di Indonesia Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Cadangan Devisa

Cadangan devisa merupakan sejumlah valuta asing yang disediakan oleh bank central (BI) di simpan dalam mempersiapkan berbagai transaksi luar negeri. Cadangan devisa berfungsi sebagai pembayaran transaksi luar negeri seperti perdagangan internasional, pembiayaan pembangunan negara, dan upaya menghindari krisis ekonomi yang mungkin akan terjadi dalam suatu negara (gandhi, 2006). Cadangan devisa adalah aset

negara yang dapat digunakan untuk transaksi luar negeri bagi kebutuhan negara (salvator,1996), bahwa cadangan devisa sangat tergantung oleh neraca pembayaran atau penjumlahan saldo transaksi berjalan dengan saldo neraca modal (tambunan, 2001). International Monetary Fund (IMF) mengemukakan bahwa cadangan devisa adalah semua aset yang dikuasai bank sentral (BI) yang dapat dimanfaatkan kapanpun saat dibutuhkan untuk membiayai ketidakseimbangan neraca pembayaran dalam rangka menjaga stabilitas moneter dengan melakukan intervensi di pasar valas, simpanan dana ini dapat tersedia dalam berbagai jenis mata uang seperti euro, poundsterling, US dollar, yen dan mata uang negara lainnya (gandi,2006)

- 1) Komponen Cadangan Devisa
 - a) Emas moneter (monetary gold), kumpulan emas berbentuk batangan yang dipegang oleh otoritas moneter.
 - b) Special Drawing Rights (SDR), pendapatan negara yang bersumber dari IMF untuk negara-negara anggota. SDR dapat mendukung meningkatnya atau menurunnya cadangan devisa negara anggota serta berperan untuk membantu likuiditas internasional.
 - c) Reserve Position in the Fund (RPF), bagian dari cadangan devisa negara di dalam rekening IMF dan menunjukkan tagihan hutang suatu negara beserta kekayaan yang dimilikinya kepada IMF setelah terjadi transaksi antar negara anggota.
 - d) Valuta Asing (Foreign Exchange), valas terdiri atas uang ker-

tas asing dan simpanan, surat berharga dan derivatif keuangan.

e) Tagihan lainnya,

- 2) Hubungan cadangan devisa dengan Kurs

Cadangan devisa semakin besar berdampak pada penguatan mata uang (kurs) dalam suatu negara begitu juga sebaliknya jika cadangan devisa suatu negara semakin kecil menyebabkan semakin lemahnya nilai mata uang negara tersebut. Besarnya cadangan devisa akan memperkuat kepercayaan investor (asing) terhadap mata uang suatu negara, investor akan cenderung membeli mata uang negara yang mempunyai cadangan devisa yang cukup besar dengan demikian peningkatan permintaan mata uang tersebut menyebabkan apresiasi (peningkatan nilai) mata uang tersebut terhadap mata uang asing.

2.2. Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus yang menyebabkan penurunan nilai mata uang. Menurut Sukirno (2019), inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan berkelanjutan, sedangkan Natsir (2014) menjelaskan bahwa inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Fahmi (2016) menambahkan bahwa inflasi menggambarkan situasi di mana harga barang naik dan nilai mata uang melemah. Faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi meliputi inflasi tarikan permintaan, inflasi desakan biaya, dan inflasi impor (Sukirno, 2019). Untuk mengukur tingkat inflasi, salah satu indikator yang digunakan adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) dengan rumus:

$$[INF_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%]$$

di mana IHK_n menunjukkan indeks harga konsumen pada tahun ke- n dan IHK_{n-1} pada tahun sebelumnya. Inflasi juga memiliki hubungan erat dengan nilai tukar (kurs). Pelemahan mata uang domestik menyebabkan harga barang impor meningkat, terutama jika industri dalam negeri masih sangat bergantung pada bahan baku dari luar negeri dan belum memiliki barang substitusi. Akibatnya, produsen cenderung menaikkan harga jual di pasar domestik, sehingga mendorong terjadinya inflasi, dengan mata uang asing yang paling dominan memengaruhi nilai tukar adalah dolar Amerika Serikat (US\$).

2.3. Neraca

Neraca pembayaran merupakan catatan yang meringkas seluruh transaksi ekonomi antara penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain selama periode tertentu, mencakup transaksi berjalan, transaksi modal, transaksi keuangan, serta selisih perhitungan bersih. Secara umum, neraca pembayaran adalah laporan statistik yang sistematis yang mencatat hubungan ekonomi suatu negara dengan dunia luar. Komponen utama neraca pembayaran terdiri dari: neraca transaksi berjalan (current account) yang meliputi ekspor-impor barang dan jasa, pendapatan investasi, serta transfer unilateral; neraca modal (capital account) yang mencatat transaksi investasi langsung dan portofolio; neraca keuangan (financial account) yang mencakup aset keuangan, utang, dan cadangan devisa; serta selisih perhitungan bersih (net errors and omissions) yang menjaga keseimbangan antara arus masuk (kredit) dan arus keluar (debit).

Neraca pembayaran berfungsi sebagai indikator kesehatan ekonomi, alat pengukur keseimbangan transaksi internasional, serta bahan analisis bagi pemerintah dan ekonom dalam menilai kondisi perekonomian dan arus devisa suatu negara. Kondisi neraca pembayaran dapat menunjukkan **surplus** bila nilai kredit lebih besar daripada debit, yang menandakan perekonomian kuat, atau **defisit** bila debit melebihi kredit, yang menunjukkan melemahnya kondisi ekonomi suatu negara.

2.4. Tingkat Suku Bunga

Suku bunga merupakan perbandingan bunga atas jumlah pinjaman atau balas jasa yang diberikan oleh pihak peminjam kepada pihak yang meminjamkan dana. Menurut Siamat (2014), suku bunga mencerminkan sikap atau kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Husnan (2014) menambahkan bahwa suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan instrumen yang digunakan bank sentral untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar di masyarakat sebagai bagian dari kebijakan moneter. Secara umum, suku bunga juga dapat dipandang sebagai harga dari penggunaan dana investasi, di mana tingkat suku bunga menjadi indikator penting dalam menentukan keputusan seseorang untuk menabung atau berinvestasi.

Hubungan antara tingkat suku bunga dan kurs sangat erat kaitannya dengan kondisi likuiditas di masyarakat. Ketika terjadi kesulitan likuiditas yang menghambat pemenuhan kebutuhan masyarakat dan dunia usaha, otoritas moneter biasanya menurunkan tingkat suku bunga acuan. Kebijakan ini direspons

oleh bank-bank umum dengan menurunkan suku bunga tabungan, deposito, dan pinjaman, sehingga mendorong peningkatan jumlah pinjaman oleh masyarakat dan pelaku usaha. Namun, jika peningkatan jumlah uang beredar tidak diimbangi dengan ketersediaan barang dan jasa, maka akan terjadi tekanan inflasi akibat meningkatnya permintaan di pasar. Dengan demikian, perubahan suku bunga tidak hanya memengaruhi keputusan investasi dan konsumsi, tetapi juga berpengaruh terhadap stabilitas nilai tukar dan kondisi perekonomian secara keseluruhan.

2.5. Nilai Tukar Mata Uang (Kurs)

Nilai tukar atau kurs merupakan harga rupiah terhadap mata uang asing, yaitu jumlah mata uang suatu negara yang dapat ditukarkan dengan mata uang negara lain (Adiningsih, 2022). Menurut Sukirno (2019), nilai tukar berperan penting dalam perekonomian terbuka karena berpengaruh besar terhadap neraca transaksi berjalan dan variabel makroekonomi lainnya. Nopirin (2009) menjelaskan bahwa kurs adalah harga dalam pertukaran dua mata uang yang berbeda, sedangkan Ekananda (2014) menegaskan bahwa kurs berfungsi menerjemahkan harga-harga antarnegara ke dalam satu bahasa yang sama sehingga berperan penting dalam keputusan ekonomi. Faktor-faktor yang memengaruhi nilai tukar meliputi perubahan selera masyarakat, harga barang ekspor-impor, tingkat inflasi, suku bunga, tingkat pengembalian investasi asing, serta pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2019). Pengukuran nilai tukar dalam penelitian ini menggunakan **kurs tengah**, yaitu rata-rata antara kurs jual

dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional yang ditetapkan oleh bank sentral pada waktu tertentu (Sukirno, 2011; Ekananda, 2014), dengan rumus:

$$[\text{Kurs}\backslash\text{Tengah}=\frac{K_b+K_j}{2}]$$

di mana (K_b) adalah kurs beli dan (K_j) adalah kurs jual.

2.6. Penelitian Sebelumnya

Saibuma, P. (2022). (Saibuma, Anggeliani, & Polim, 2022) dalam penelitiannya Analisis Pengaruh Cadangan Devisa Dan Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Rupiah. *Jurnal Prospek*, 3(2), 262-268. secara simultan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variable bebas, Cadangan Devisa dan Tingkat Suku Bunga terhadap variable terikat Nilai Tukar Rupiah. Pengujian hipotesis secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variable Cadangan devisa dan Tingkat suku bunga terhadap Nilai Tukar. Variabel bebas Cadangan Devisa lebih dominan mempengaruhi Nilai Tukar karena memiliki koefisien t hitung negative yang lebih kecil.

Daleno, V. C., Kumaat, R. J., & Tumangkeng, S. Y. (2023) (Daleno, Kumaat, & Tumangkeng, 2023). Dalam penelitiannya Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(6), 13-24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar Rupiah. Ekspor netto berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar Rupiah. Secara simultan inflasi dan ekspor netto berpengaruh signifikan

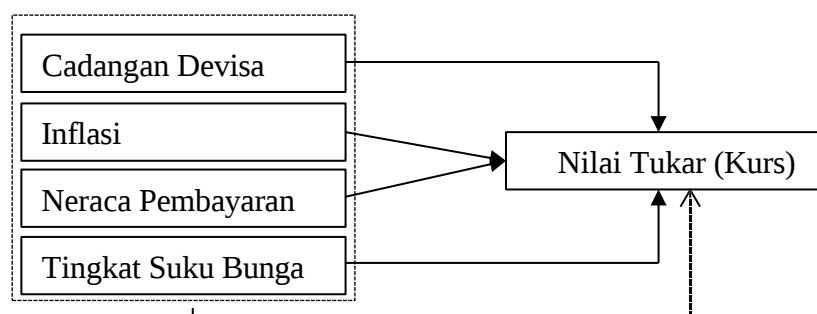
terhadap nilai tukar rupiah.

Khamidah, W., & Sugiharti, R. (2022). (Khamidah & Sugiharti, 2022) dalam penelitiannya Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika, Euro dan Poundsterling. *Ecoplan*, 5(1), 40-52. dari hasil penelitian yang sudah dilakukan maka yaitu sebagai berikut: Variabel jumlah uang beredar, inflasi dan cadangan devisa berpengaruh signifikan atas nilai tukar rupiah pada dollar Amerika (IDR/USD) baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Variabel jumlah uang beredar dan cadangan devisa dalam jangka pendek mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah pada Euro (IDR/EUR). Sedangkan dalam jangka panjang hanya jumlah uang beredar saja yang berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah pada Euro (IDR/EUR). Pada jangka pendek Variabel cadangan devisa memiliki pengaruh signifikan atas nilai tukar rupiah pada GBP (IDR/GBP). Sedangkan dalam jangka panjang hanya variabel jumlah uang beredar saja yang memiliki pengaruh yang signifikan atas nilai tukar rupiah pada GBP.

Utami, D. T., & Islami, F. S. (2021). (Utami & Islami, 2021) dalam penelitiannya Pengaruh Variabel-Variabel

Makro Terhadap Nilai Tukar Rupiah. *Dialektika: Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 6(2), 134-146. dengan menggunakan Error Correction Model (ECM). Hasilnya terdapat hubungan jangka pendek juga jangka panjang. Pada jangka pendek, cadangan devisa serta jumlah uang beredar (M2) signifikan mempengaruhi nilai tukar. Sedangkan, pada jangka panjang tingkat suku bunga SBI, jumlah uang beredar (M2), dan cadangan devisa signifikan mempengaruhi nilai tukar.

IT Murdo, RH Albertus, J Affan, CDI Handayani (2024) dalam penelitiannya (murdo, Albertus, affan, & Handayani, 2024) bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) mempunyai hubungan yang berlawanan dan tidak berpengaruh terhadap Inflasi, Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi. Kurs mempunyai hubungan berlawanan dan tidak berpengaruh terhadap Inflasi. Tingkat Suku Bunga mempunyai hubungan berlawanan, berpengaruh dan signifikan terhadap Inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), Jumlah Uang Beredar (JUB), Kurs dan Tingkat Suku Bunga secara bersama-sama (simultan) berpengaruh dan signifikan terhadap Inflasi.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

2.7.

Perumusan Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan kajian empiris yang telah dilakukan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Pengaruh Cadangan Devisa terhadap Nilai Tukar (Kurs)

Cadangan Devisa suatu negara diperoleh dari berbagai sumber diantaranya adalah hasil transaksi berjalan (ekspor-impor), investasi asing yang masuk di negara tersebut, pinjaman luar negeri baik yang dilakukan pemerintah maupun swasta, remiten atau kiriman uang dari masyarakat negara tersebut yang bekerja di luar negeri, pariwisata-wisata asing yang masuk ke negara tersebut, hibah, bantuan asing dan lainnya. Hasil penelitian (Saibuma, Anggeliani, & Polim, 2022) bahwa Cadangan devisa memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai tukar mata uang (kurs) di Indonesia. Hasil penelitian (Khamidah & Sugiharti, 2022) bahwa pada jangka pendek Variabel cadangan devisa memiliki pengaruh signifikan atas nilai tukar rupiah pada GBP (IDR/GBP). Hasil penelitian (Utami & Islami, 2021) bahwa cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar. Maka hipotesa yang bisa di ambil adalah :

H1 : diduga cadangan devisa berpengaruh negatif terhadap nilai tukar (kurs)

Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Tukar (Kurs)

Pelemahan mata uang dalam suatu negara akan menyebabkan nilai barang-barang impor akan menjadi lebih mahal, jika ketergantungan bahan baku industry di dalam negeri dari negara lain masih tinggi dan belum ada barang-barang

substitusi impor yang bisa dipenuhi dari dalam negeri maka kecenderungan produsen akan menaikkan harga jual dipasaran dan harga pasar akan mengalami kenaikan (inflasi). Sedangkan mata uang asing yang paling dominan adalah US\$. Hal ini diperkuat hasil penelitian (Daleno, Kumaat, & Tumangkeng, 2023) bahwa inflasi berpengaruh positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar Rupiah, dalam penelitian (Khamidah & Sugiharti, 2022) bahwa variabel jumlah uang beredar, inflasi dan cadangan devisa berpengaruh signifikan atas nilai tukar rupiah pada dollar Amerika (IDR/USD) baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Maka hipotesa yang bisa di ambil adalah :

H2 : diduga inflasi berpengaruh positif terhadap Nilai Tukar (Kurs)

Pengaruh Neraca Pembayaran terhadap Nilai Tukar (Kurs)

Neraca pembayaran memiliki pengaruh terhadap kurs valuta asing. Jika neraca pembayaran mengalami defisit, kurs mata uang asing cenderung naik, sementara kurs mata uang lokal (rupiah) turun. Sebaliknya, jika neraca pembayaran surplus, kurs mata uang asing turun, dan kurs mata uang lokal naik. Neraca pembayaran mencerminkan transaksi antara suatu negara dengan negara lain, termasuk ekspor dan impor, investasi, dan transfer dana. Defisit neraca pembayaran berarti lebih banyak uang keluar daripada masuk, sementara surplus berarti lebih banyak uang masuk daripada keluar. Ketika suatu negara mengalami defisit neraca pembayaran, permintaan atas mata uang asing (misalnya dolar) meningkat karena lebih banyak uang yang dibutuhkan untuk membayar impor dan investasi. Ini menyebabkan kenaikan nilai mata uang asing (dolar) terhadap mata uang lokal (rupiah). Sebaliknya, jika

neraca pembayaran surplus, permintaan mata uang asing berkurang karena lebih sedikit uang yang dibutuhkan untuk membayar impor. Ini menyebabkan penurunan nilai mata uang asing (dolar) terhadap mata uang lokal (rupiah). Maka hipotesa yang bisa di ambil adalah :
H3 : diduga Neraca Pembayaran berpengaruh negatif terhadap Nilai Tukar (Kurs)

Pengaruh Tingkat Suku terhadap Nilai Tukar (Kurs)

Bank Indonesia sebagai otoritas moneter di Indonesia, menggunakan BI rate (BI 7- day reverse repo rate -BI7DRR) sebagai instrumen untuk mengendalikan jumlah uang beredar di masyarakat, jika jumlah uang beredar terlalu banyak, bank Indonesia akan menaikkan tingkat suku bunga acuan untuk menarik jumlah uang yang beredar di masyarakat dengan tingkat bunga lebih tinggi memberikan tawaran yang menguntungkan kepada masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank dalam bentuk tabungan atau deposito, begitu juga juga jika dalam masyarakat kesulitan likuiditas untuk memenuhi kebutuhan atau dunia usaha untuk modal kerja, yang dapat menghambat pemenuhan kebutuhan masyarakat dan dunia usaha maka otoritas moneter akan menurunkan tingkat suku bunga acuannya. Bank-bank umum kemudian merespon kebijakan tersebut dengan menurunkan tingkat suku bunga baik tabungan, deposito, pinjaman dan produk lainnya sehingga menyebabkan jumlah masyarakat dan dunia usaha untuk melakukan pinjaman bertambah banyak seiring dengan menurunnya biaya modal (bunga) dari pinjaman. Jika ini berlangsung terus kemudian pihak

otoritas tidak bisa mengendalikan maka jumlah uang yang dipegang masyarakat bertambah akan diiringi dengan meningkatnya permintaan akan barang-barang dan jasa. Di sisi lain ketersediaan barang-barang dan jasa tidak bisa mengikuti kenaikan permintaan di pasar selanjut akan menyebabkan harga-harga akan mengalami kenaikan (inflasi). Dalam penelitian (Saibuma, Anggeliani, & Polim, 2022) Pengujian hipotesis secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variable Cadangan devisa dan Tingkat suku bunga terhadap Nilai Tukar. Hasil penelitian (Utami & Islami, 2021) dengan menggunakan Error Correction Model (ECM). Hasilnya terdapat hubungan jangka pendek juga jangka panjang. Pada jangka pendek, cadangan devisa serta jumlah uang beredar (M2) signifikan mempengaruhi nilai tukar. Sedangkan, pada jangka panjang tingkat suku bunga SBI, jumlah uang beredar (M2), dan cadangan devisa signifikan mempengaruhi nilai tukar. Maka hipotesis yang bisa di ambil adalah :

H4 : diduga tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap Nilai Tukar (Kurs)

Pengaruh PDB, JUB, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga secara simultan terhadap Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA)

H5 : diduga CD, Inflasi, Neraca Pembayaran dan Tingkat Suku Bunga secara simultan mempunyai pengaruh terhadap Nilai Tukar (Kurs)

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian **kuantitatif** yang bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh variabel **Cadangan Devisa (CD)**, **Inflasi**, **Neraca Pembayaran (NP)**, dan

Tingkat Suku Bunga terhadap Nilai Tukar (Kurs), serta menguji hipotesis guna memperkuat atau menolak dugaan yang diajukan. Data yang digunakan merupakan data perkembangan keempat variabel tersebut sejak awal reformasi hingga tahun 2024. Metode pengumpulan data dilakukan melalui **studi pustaka** dan **studi dokumentasi**. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal, dan media tertulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Sementara itu, studi dokumentasi menggunakan data sekunder dari sumber-sumber resmi seperti **Badan Pusat Statistik (BPS)**, **Bank Indonesia (BI)**, **Bank Dunia**, dan **Bappenas**, termasuk laporan harian, bulanan, maupun tahunan yang berkaitan dengan objek penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode **regresi linier berganda** dengan model persamaan:

$$[Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e]$$

di mana **Y** merupakan Nilai Tukar (Kurs), **α** adalah konstanta, **β** menunjukkan koefisien regresi, dan **e** merupakan standar error. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari **variabel dependen**, yaitu

Nilai Tukar (Kurs) (Y), yang datanya diperoleh dari catatan pergerakan kurs sejak tahun 2000 hingga 2024, dan **variabel independen**, yang meliputi: (1) **Cadangan Devisa (X1)**, diukur berdasarkan data tahunan selama 24 tahun; (2) **Inflasi (X2)**, diambil dari data inflasi nasional periode 2000–2024; (3) **Neraca Pembayaran (X3)**, berupa data neraca pembayaran Indonesia selama 24 tahun terakhir; serta (4) **Tingkat Suku Bunga (X4)**, yaitu suku bunga kebijakan **BI Rate/BI 7-Day Reverse Repo Rate** yang diumumkan oleh Bank Indonesia setiap bulan dan diukur dalam persentase (%).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov(Uji K-S)

Pengujian normalitas dilakukan dengan maksud melihat distribusi normal atau tidaknya data yang dianalisis. Pengujian ini untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Hipotesis yang digunakan adalah data residual tidak berdistribusi normal (H_0) dan data residual berdistribusi normal (H_a).

Dari olah data menunjukkan bahwa distribusi dari model regresi adalah normal dan memenuhi uji normalitas karena nilai Asymp.Sig (2-tailed) variabel residual (0,200) berada diatas 0,05. (Probabilitas > 0,05)

Tabel 1
Hasil Pengujian Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.742073508964
Most Extreme Differences	Absolute	.095
	Positive	.087
	Negative	-.095
Test Statistic		.095
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber : data diolah dengan SPSS

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear ada korelasi antarakesalahanpengganggupada periodetdengan kesalahanpengganggu

pada periode t-1. Apabila terjadi korelasi maka ada autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Tabel 2
Hasil Pengujian Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.821 ^a	.725	.635	2.68063	2.063

Sumber : data di olah dengan SPSS

Hasil pengujian diperoleh nilai DW sebesar 2,063 berada di antara $du < d < 4-du$ ($1,6565 < 2,063 < 2.3435$)($N_{25}, df_1: 4$ $df_2: 21$ dl : 1.1010 du:1,67634) Halini bahwa tidak terjadi autokorelasi antara variabel independen sehingga model regresi layak untuk digunakan.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik

seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Tolerancemengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya, sehingga nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi, karena $VIF = 1/\text{tolerance}$. Data dikatakan bebas dari masalah multikolinearitas apabila memiliki nilai tolerance $\geq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \leq 10$

Tabel 3
Hasil Pengujian Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error		Tolerance	VIF
1	(Constant)	25.100	10.083		
	CD	234.265	213.150	.446	2.030
	Inflasi	395.962	258.370	.318	5.572
	NP	-36.587	24.435	.260	6.710
	Rate	290.785	137.206	.463	2.159

Sumber : data di olah dengan SPSS

Hasil perhitungan nilai tolerance menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang mempunyai nilai toleransi $\leq 0,10$ dan tidak ada nilai VIF ≥ 10 , sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas, data mempunyai distribusi normal dan model regresi layak digunakan.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Pengujian dilakukan dengan uji Glejser yaitu dengan meregres variabel independen terhadap nilai

absolute residual. Apabila variabel independen signifikan secara statistik memengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Kriteria yang biasa digunakan untuk menyatakan apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak antara data pengamatan dapat dijelaskan dengan menggunakan koefisien signifikansi. Koefisien signifikansi harus dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan sebelumnya ($\alpha = 5\%$). Apabila koefisien signifikansi (nilai probabilitas) lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas

Tabel 4
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	25.100	10.083		1.211	.241
	CD	-234.265	213.150	-.336	-5.576	.024
	Inflasi	395.962	258.370	.799	1.585	.164
	NP	-36.587	24.435	-.669	-6.313	.005
	Rate	-290.785	137.206	-.723	-3.805	.041

Sumber : data di olah dengan SPSS

Menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik memengaruhi variabel dependen nilai absolute residual (abs_res). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansi di atas tingkat kepercayaan 5%.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variable CD, Inflasi, Neraca Pembayaran

dan Tingkat Suku Bunga terhadap Nilai Tukar (Kurs) Berdasar table 4 maka persamaan regresi bergandanya : Nilai Tukar (Kurs) = 25,100 - 234,265 CD + 395,962 Inflasi - 36,587 NP – 29660,785 Suku bunga + e Konstanta. Ini berarti jika semua variabel bebas memiliki nilai nol (0) maka nilai variabel terikat (Beta) sebesar 25,100

CD (X_1) terhadap Nilai Tukar (Kurs) (Y)

Nilai koefisien CD sebesar 234,265 dan bertanda negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan CD satu satuan (%) maka variabel Nilai Tukar (Kurs) (Y) akan turun sebesar 234,265 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

Inflasi (X_2) terhadap Nilai Tukar (Kurs) (Y)

Nilai koefisien Inflasi sebesar 395,962 dan bertanda positif, ini menunjukkan bahwa hubungan yang searah dengan Inflasi. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Inflasi satu satuan (%) maka Nilai Tukar (Kurs) akan naik sebesar 395,962 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap

Neraca Pembayaran (X_3) terhadap Nilai Tukar (Kurs) (Y)

Nilai koefisien NP untuk variabel X_3 sebesar 36,587 dan bertanda negatif, ini menunjukkan bahwa Kurs mempunyai hubungan yang berlawanan dengan Nilai Tukar (Kurs). Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Neraca

Pembayaran satu satuan (%) maka Nilai Tukar (Kurs) akan turun sebesar 36,587 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap

Tingkat Suku Bunga (X_4) terhadap Nilai Tukar (Kurs) (Y)

Nilai koefisien Tingkat Suku Bunga sebesar - 290,785 dan negatif, ini menunjukkan bahwa Tingkat Suku Bunga mempunyai hubungan yang berlawanan dengan Nilai Tukar (Kurs). Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Tingkat Suku Bunga satu satuan maka Nilai Tukar (Kurs) akan turun sebesar 290,785 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap

Uji Determinasi

Berdasarkan Tabel D.5 hasil uji koefisien determinasi terlihat bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,635 yang menunjukkan presentase bahwa berpengaruh pengaruh variable independen CD, Inflasi, Neraca Pembayaran dan Tingkat Suku Bunga terhadap variable dependen sebesar 63,5 % sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model sebesar 36,5%.

Tabel 5
Hasil Pengujian Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std.Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.821 ^a	.725	.635	2.68063	2.063

Sumber : data di olah dengan SPSS

Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan Tabel 6 hasil analisis data uji F diperoleh $\text{sig } 0,003^b < 0,05$ dan diperoleh nilai $F_{\text{hitung}} 12.843 > \text{nilai } F_{\text{tabel}} 2,852$ sehingga dapat diartikan bahwa H_0 ditolak H_a diterima artinya seluruh

variabel independen (Cadangan Devisa, Inflasi, Neraca Pembayaran dan Tingkat Suku Bunga) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen Nilai Tukar (Kurs)

Tabel 6
Hasil Pengujian Simultan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	181.868	4	45.467	12.843	.003 ^b
Residual	147.965	21	7.046		
Total	329.833	24			

Sumber : data di olah dengan SPSS

F Hitung : 7,843 > F Tabel (α : 0,05, df_1 : 4, df_2 : 25) : 2,520

Uji Regresi Parsial (Uji T)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh

satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. berdasarkan data Tabel D.7. dapat diterangkan sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Pengujian Regresi Parsial

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	25.100	10.083		1.211	.241
	CD	234.265	213.150	-.336	-5.576	.024
	Inflasi	395.962	258.370	.799	1.585	.164
	NP	-36.587	24.435	-.669	-6.313	.005
	Rate	290.785	137.206	.723	3.805	.041

Sumber : data di olah dengan SPSS

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen. Derajat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai signifikan lebih kecil dari derajat kepercayaan maka kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen.

Cadangan Devisa (X_1) terhadap Nilai Tukar (Kurs) (Y)

Terdapat nilai sig 0,024 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 ($0,024 < 0,05$). Maka H_a diterima dan H_o ditolak. Variabel X_1 mempunyai t_{hitung} yakni -5,576 dengan $t_{tabel} = 1.72472$ Jadi ($t_{hitung} > t_{tabel}$) bahwa

variabel X_1 memiliki kontribusi terhadap Y. Artinya bahwa variabel X_1 memiliki pengaruh dan negatif terhadap variabel Y, dengan kata lain CD memiliki pengaruh terhadap Nilai Tukar (Kurs).

Inflasi (X_2) terhadap Nilai Tukar (Kurs) (Y)

Terdapat nilai sig 0.164 lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 ($0,164 > 0,05$). Maka H_a ditolak dan H_o diterima. Variabel X_2 mempunyai t_{hitung} yakni 1.585 dengan $t_{tabel} = \pm 1.72472$ Jadi ($t_{hitung} < t_{tabel}$) bahwa variabel X_2 tidak memiliki kontribusi terhadap Y, dengan kata lain Inflasi tidak memiliki pengaruh dan positif terhadap Nilai Tukar (Kurs).

Neraca Pembayaran (X_3) terhadap Inflasi (Y)

Terdapat nilai 0.005 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 ($0,005 > 0,05$). maka H_a diterima dan H_o ditolak. Variabel X_3 mempunyai t_{hitung} yakni -6.313 dengan $t_{tabel} = 1.72472$ Jadi ($t_{hitung} > t_{tabel}$) bahwa variabel X_3 memiliki kontribusi terhadap Y , dengan kata lain Neraca Pembayaran memiliki pengaruh dan negatif terhadap Nilai Tukar (Kurs).

Tingkat Suku Bunga (X_4) terhadap Inflasi (Y)

Terdapat nilai sig 0.041 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 ($0,041 < 0,05$). maka H_a diterima dan H_o ditolak. Variabel X_4 mempunyai t_{hitung} yakni -3.805 dengan $t_{tabel} = 1.72472$ Jadi ($t_{hitung} > t_{tabel}$) bahwa variabel X_4 memiliki kontribusi terhadap Y , dengan kata lain Tingkat Suku Bunga memiliki pengaruh dan negatif terhadap Nilai Tukar (Kurs).

Pembahasan

Pengaruh Cadangan Devisa terhadap Nilai Tukar (Kurs)

Cadangan Devisa (CD) dalam suatu negara berpengaruh negatif terhadap Nilai Tukar (Kurs), ini dijelaskan bahwa semakin banyak cadangan devisa dalam suatu negara menyebabkan nilai tukar mata uang akan semakin kuat (menurun dalam nominal), begitu juga sebaliknya. Kekuatan tawar mata uang negara tersebut lebih tinggi di banding mata uang asing, karena memiliki cadangan devisa yang lebih banyak. Dari hasil uji t bahwa Cadangan Devisa kontribusi terhadap Nilai Tukar (Kurs) atau Cadangan Devisa memiliki pengaruh terhadap Nilai Tukar (Kurs). Maka hipotesa H_o di tolak dan hipotesa H_a diterima, karena H_a menyatakan bahwa diduga ada pengaruh negatif CD terhadap Nilai Tukar (Kurs), dan hasil analisis menyebutkan adahubungan berlawanan CD terhadap Nilai Tukar (Kurs) terlihat dari persamaan regresinya dengan nilai koefisien sebesar -234.265 dan tanda negatif menunjukkan

hubungan yang berlawanan. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan CD satu satuan (%) maka variabel Nilai Tukar (Kurs) (Y) akan turun sebesar 234.265 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap. Dari uji t (hipotesa), terdapat nilai sig 0,024 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 ($0,024 < 0,05$). Maka H_a diterima dan H_o ditolak. Variabel X_1 mempunyai t_{hitung} yakni -5,576 dengan $t_{tabel} = 1.72472$ Jadi ($t_{hitung} > t_{tabel}$) bahwa variabel X_1 memiliki kontribusi terhadap Y . Artinya bahwa variabel X_1 memiliki pengaruh dan negatif terhadap variabel Y , dengan kata lain CD memiliki pengaruh terhadap Nilai Tukar (Kurs). Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Saibuma dan kawan-kawan (Saibuma, Anggeliani, & Polim, 2022) bahwa cadangan devisa memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai tukar mata uang (kurs) di Indonesia. Hasil penelitian lain dari Utami & Islami (Utami & Islami, 2021) bahwa cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar. Sedangkan penelitian Khamidah dan Sugiharti (Khamidah & Sugiharti, 2022) bahwa pada jangka pendek Variabel cadangan devisa memiliki pengaruh signifikan atas nilai tukar rupiah pada GBP (IDR/GBP).

Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Tukar (Kurs)

Pelemahan mata uang dalam suatu negara akan menyebabkan nilai barang-barang impor akan menjadi lebih mahal, jika ketergantungan bahan baku industry di dalam negeri dari negara lain masih tinggi dan belum ada barang-barang substitusi impor yang bisa dipenuhi dari dalam negeri maka kecenderungan produsen akan menaikkan harga jual dipasaran dan harga pasar akan mengalami kenaikan (inflasi). Sedangkan mata uang asing yang paling dominan adalah US\$. Dari persamaan regresi

diperoleh koefisien variable Inflasi (X_2) sebesar dan bertanda positif, ini menunjukkan bahwa hubungan yang searah dengan Nilai Tukar (Kurs). Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Inflasi satu satuan (%) maka Nilai Tukar (Kurs) akan naik sebesar 395.962 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap. Dari hasil uji t (hipotesa) bahwa terdapat nilai sig 0.164 lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 ($0,164 > 0,05$). Maka H_a ditolak dan H_o diterima. Variabel X_2 mempunyai t_{hitung} yakni 1.585 dengan $t_{tabel} = \pm 1.72472$ Jadi ($t_{hitung} < t_{tabel}$) bahwa variabel X_2 tidak memiliki kontribusi terhadap Y, dengan kata lain Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap Nilai Tukar (Kurs). Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Daleno dan kawan (Daleno, Kumaat, & Tumangkeng, 2023) bahwa inflasi berpengaruh positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar Rupiah, dalam penelitian (Khamidah & Sugiharti, 2022) bahwa variabel jumlah uang beredar, inflasi dan cadangan devisa berpengaruh signifikan atas nilai tukar rupiah pada dollar Amerika (IDR/USD) baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek

Pengaruh Neraca Pembayaran terhadap Nilai Tukar (Kurs)

Neraca pembayaran memiliki pengaruh terhadap kurs valuta asing. Jika neraca pembayaran mengalami defisit, kurs mata uang asing cenderung naik, sementara kurs mata uang lokal (rupiah) turun. Sebaliknya, jika neraca pembayaran surplus, kurs mata uang asing turun, dan kurs mata uang lokal naik. Neraca pembayaran mencerminkan transaksi antara suatu negara dengan negara lain, termasuk ekspor dan impor, investasi, dan transfer dana. Defisit neraca pembayaran berarti lebih banyak uang keluar daripada masuk, sementara surplus berarti lebih banyak uang masuk daripada keluar. Ketika suatu negara mengalami defisit

neraca pembayaran, permintaan atas mata uang asing (misalnya dolar) meningkat karena lebih banyak uang yang dibutuhkan untuk membayar impor dan investasi. Ini menyebabkan kenaikan nilai mata uang asing (dolar) terhadap mata uang lokal (rupiah). Sebaliknya, jika neraca pembayaran surplus, permintaan mata uang asing berkurang karena lebih sedikit uang yang dibutuhkan untuk membayar impor. Ini menyebabkan penurunan nilai mata uang asing (dolar) terhadap mata uang lokal (rupiah). Dari persamaan regresi nilai koefisien Neraca Pembayaran (X_3) sebesar -36.587 dan bertanda negatif, ini menunjukkan bahwa NP mempunyai hubungan yang bertolak belakang dengan Nilai Tukar (Kurs). Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan NP satu satuan (%) maka Nilai Tukar (Kurs) akan turun sebesar 36.587 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap. Dari uji t (hipotesa) terdapat nilai 0.005 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 ($0,005 < 0,05$). maka H_a diterima dan H_o ditolak. Variabel X_3 mempunyai t_{hitung} yakni -6.313 dengan $t_{tabel} = 1.72472$ Jadi ($t_{hitung} > t_{tabel}$) bahwa variabel X_3 memiliki kontribusi terhadap Y, dengan kata lain Neraca Pembayaran memiliki pengaruh dan negatif terhadap Nilai Tukar (Kurs).

Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Nilai Tukar (Kurs)

BI rate sebagai instrumen untuk mengendalikan jumlah uang beredar di masyarakat, jika jumlah uang beredar terlalu banyak, bank Indonesia akan menaikkan tingkat suku bunga acuan untuk menarik jumlah uang yang beredar di masyarakat dengan tingkat bunga lebih tinggi memberikan tawaran yang menguntungkan kepada masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank dalam bentuk tabungan atau deposito, begitu juga jika dalam masyarakat kesulitan likuiditas untuk memenuhi kebutuhan atau dunia usaha untuk modal kerja, yang

dapat menghambat pemenuhan kebutuhan masyarakat dan dunia usaha maka otoritas moneter akan menurunkan tingkat suku bunga acuannya. Dari persamaan regresi variable X_4 (Tingkat Suku Bunga) mempunyai nilai koefisien -290.785 dan negatif, ini menunjukkan bahwa Tingkat Suku Bunga mempunyai hubungan yang berlawanan dengan Nilai Tukar (Kurs). Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan tingkat suku bunga satu satuan maka nilai tukar (kurs) akan turun sebesar 290.785 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap. Dari uji t (hipotesa) terdapat nilai sig 0.041 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 ($0,041 < 0,05$). maka H_a diterima dan H_o ditolak. Variabel X_4 mempunyai t_{hitung} yakni -3.805 dengan $t_{tabel} = 1.72472$ Jadi ($t_{hitung} > t_{tabel}$) bahwa variabel X_4 memiliki kontribusi terhadap Y, dengan kata lain Tingkat Suku Bunga memiliki pengaruh dan negatif terhadap Nilai Tukar (Kurs). Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Saibuma dan kawan (Saibuma, Anggeliani, & Polim, 2022) bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variable Cadangan devisa dan Tingkat suku bunga terhadap Nilai Tukar. Hasil penelitian (Utami & Islami, 2021) dengan menggunakan Error Correction Model (ECM). Hasilnya terdapat hubungan jangka pendek juga jangka panjang. Pada jangka pendek, cadangan devisa serta jumlah uang beredar (M2) signifikan mempengaruhi nilai tukar. Sedangkan, pada jangka panjang tingkat suku bunga SBI, jumlah uang beredar (M2), dan cadangan devisa signifikan mempengaruhi nilai tukar

Cadangan Devisa, Inflasi, Neraca Pembayaran dan Tingkat Suku Bunga secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap Nilai Tukar (Kurs). Berdasarkan Tabel 6 hasil analisis data uji F diperoleh sig $0,003^b < 0,05$ dan diperoleh nilai $F_{hitung} 12.843 > \text{nilai } F_{tabel} 2,852$

sehingga dapat diartikan bahwa H_o ditolak H_a diterima artinya seluruh variabel independen (Cadangan Devisa, Inflasi, Neraca Pembayaran dan Tingkat Suku Bunga) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen Nilai Tukar (Kurs)

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Cadangan Devisa (CD), Neraca Pembayaran dan Tingkat Suku Bunga mempunyai hubungan yang berlawanan dan berpengaruh terhadap Nilai Tukar (Kurs), sedangkan Inflasi mempunyai hubungan positif tetapi tidak berpengaruh terhadap nilai tukar (Kurs) dan secara simultan Cadangan Devisa, Inflasi, Neraca Pembayaran dan Tingkat Suku Bunga secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap Nilai Tukar (Kurs).

Penelitian ini menggunakan data sekunder selama 25 tahun terakhir sejak masa reformasi tahun 2000 dengan empat variabel independen, menghasilkan nilai koefisien determinasi sebesar 63,5%. Artinya, variabel yang digunakan baru mampu menjelaskan lebih dari separuh variasi terhadap nilai tukar (kurs), namun hasil yang diperoleh belum sepenuhnya sejalan dengan teori maupun temuan penelitian sebelumnya, terutama terkait pengaruh inflasi terhadap nilai tukar secara umum. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya menambahkan faktor kebijakan pemerintah dalam pengendalian nilai tukar serta mempertimbangkan kebijakan ekonomi negara lain, melakukan studi komparatif pada tiga periode pemerintahan—Orde Lama, Orde Baru, dan masa Reformasi—serta mengembangkan penelitian serupa pada level regional di masing-masing provinsi. Selain itu, disarankan untuk menggunakan alat analisis yang berbeda dengan rentang waktu data yang lebih

pendek, seperti periode sepuluh tahunan, guna memperoleh hasil yang lebih mendalam dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, L. (2007). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta, DI Yogyakarta, Indonesia: Graha Ilmu.
- Apriliana, E. A., & Subagyo, D. (2023, Februari 26). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Penanaman Modal Asing Di Indonesia Melalui Pendekatan Taylor Rule Tahun 1999-2021. (W. Renandya, Ed.) *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 314-322.
- Astuty, F., & Siregar, I. N. (2018, November 30). Analisis Produk Domestik Bruto, Infrastruktur, Nilai Tukar Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia. (S. H. Sahir, Ed.) *Jurnal Konsep Bisnis dan Manajemen*, 91-105.
- BI. (2024). *target inflasi sampai tahun 2027*. Jakarta: BI.
- Boediono. (1994). *Seri Sinopsis Pengantar Ekonomi 2* (Edisi 4 Cetakan 15 ed.). Yogyakarta, DI Yogyakarta, Indonesia: BPFE
- Boediono. (2014). *Ekonomi Internasional (Pengantar Ilmu Ekonomi No 3)*. Yogyakarta, DI Yogyakarta, Indonesia: BPFE UGM.
- BPS. (2000-2023). *Laporan Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistika.
- Christianingrum, R., & Syafri, R. A. (2019). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Inflasi Inti di Indonesia. *Jurnal Budget: Isu Dan Masalah Keuangan Negara*, 18-39.
- Daleno, V. C., Kumaat, R. J., & Tumangkeng, S. Y. (2023). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Fluktuasi Nilai Tukar . *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 13-24.
- Djambek, S. (2008). Faktor dominan mempengaruhi inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 23-38.
- Ekananda, M. (2014). *Ekonomi Internasional* (Cetakan 1 ed.). (N. I. Salamma, Ed.) Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: Erlangga.
- Fahmi, I. (2016). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Bandung, Jawa Barat, Indonesia: Alfabeta.
- Ferdiansyah, F. (2011). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M1), Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Suku Bunga Deposito Terhadap Tingkat Inflasi. *Media Ekonomi*, 43-68.
- Husnan, S. (2014). *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Investasi Jangka Panjang)* (Edisi ke-empat ed.). Yogyakarta, DI Yogyakarta, Indonesia: BPFE UGM.
- Kevin, O. M., & Abidin, A. Z. (2023). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2010-2020. *Journal of Scientech Research and Development*, 316-329.
- Khamidah, W., & Sugiharti, R. R. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika, Euro . *Ecoplan*, 40-52.
- Mankiw, N. G. (2018). *Pengantar ekonomi makro* (Edisi 7 ed.). (D. A. Halim, Ed., & C. Sungkono,

- Trans.) Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: Salemba Empat.
- Marshall, A. (2020). *Principle of Economic* (Edisi 8 ed.). England: Macmillian and Co, Ltd, 1920.
- murdo, i. t., Albertus, R. H., affan, J., & Handayani, C. I. (2024). Inflasi Indonesia Dalam Kurun Waktu 2 Dekade Terakhir Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 23-42.
- Natsir. (2014). *Ekonomi Moneter & Kebanksentralan*. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: Wacana Media.
- Nopirin. (2009). *Monetary Policy-Economic*. Yogyakarta: BPFE.
- Putra, N. Y. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Tahun 2015-2020. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 195-212.
- Putri, N. K., Komara, K., & Setyowati, T. (2021, November 30). Pengaruh Nilai Tukar, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia. (S. H. Sahir, Ed.) *JKBM (Jurnal Konsep Bisnis dan Manajemen)*, 8(1), 11-25.
- Saibuma, P., Anggeliani, F., & Polim, A. D. (2022). Analisis Pengaruh Cadangan Devisa Dan Suku Bunga Terhadap . *Prospek*, 262-268.
- Sari, G. A., & Baskara, I. K. (2018, Juli 03). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia. *E-Jurnal Manajemen*, 7(7), 4002-4030.
- Siagian, A., Aldis, M. M., Tamariska, P., Silalahi, R., Lala, & Tampubolon, R. L. (2024). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi tingkat Inflasi di Indonesia. *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 219-233.
- Siamat, D. (2014). *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: LPFE.
- Sukirno, S. (2019). *Makro Ekonomi : Teori Pengantar* (Edisi Ke-3 cetakan ke-25 ed.). Depok, Jawa Barat, Indonesia: Rajawali Pers.
- Sulasmiyati, A. T. (2015, Agustus 28). Analisis Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah Dan Cadangan Devisa Terhadap Penanaman Modal Asing Di Indonesia (Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2006-2014). *Jurnal Asministrasi Bisnis*, 25, 1-7.
- Suparmoko, I. d. (2008). *Ekonomi Pembangunan* (edisi 6 ed.). Yogyakarta, DI Yogyakarta, Indonesia: BPFE UGM.
- Suryani, G. C., Adhitya, D., & Sotya, F. (2022). Determinan Tingkat Inflasi Indonesia Tahun 1989-2018. *Jurnal Dinamika Ekonomi Rakyat*, 16-36.
- Suryani,, G. C., Fevrieria, S., & Adhitya, D. (2022). Determinan Tingkat Inflasi Indonesia Tahun 1989-2018. *Jurnal Dinamika Ekonomi Rakyat*, 16-36.
- Utami, D. T., & Islami, F. S. (2021). Pengaruh Variabel-Variabel Makro Terhadap Nilai Tukar Rupiah. *Dialektika : Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 134-146